

**PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN HIDUP DAN
WIRAUUSAHA DI PKBM LUTHFILLAH KELURAHAN
PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA**

Devana Arissagita Purbaya
devana.arissagita@gmail.com

ABSTRACT

Empowerment is a process of empowering communities where the community is given an ability to manage all available resources to improve the standard of living of the community itself. One form of empowerment is like what has been done in PKBM Lutfillah and has been running since 2007. The problems that will be discussed in this paper are about how to implement community empowerment through Life Skills and Entrepreneurship Programs in PKBM Luthfillah Pahandut Urban Village, Palangka Raya City, and whatever supporting and inhibiting factors for the implementation of the Life and Entrepreneurship Skills Program at PKBM Lutfillah.

The theory used in this study is using the theory of Edi Suharto (2011), namely: planned and collective activities; improve people's lives; priority for weak and disadvantaged groups; and carried out through capacity building programs. This type of research uses qualitative research methods where the purpose is to describe and analyze the implementation of Life and Entrepreneurship Skills Program in PKBM Luthfillah as well as supporting factors and inhibiting factors that influence the implementation of the program. Which in this study is data collection through observation, interview, and documentation techniques. The analysis technique is through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results showed that in the implementation of Life and Entrepreneurship Skills Program in PKBM Luthfillah through 3 stages, namely the recruitment of prospective participants, implementation, and closure had been going well and the benefits had really been felt by participants both to improve their thinking skills but also able improve their lives by creating a new independent business. in addition to increasing their economic income, they are also able to change their mindset so that they are more critical in fulfilling their needs by not always relying on government assistance. Supporting factors that influence the implementation of the program are; availability of tutors, availability of funds, and availability of facilities. While for the inhibiting factors is; capture power, and time constraints.

Keywords: empowerment, weak or disadvantaged groups, Life Skills and Entrepreneurship Programs.

PENDAHULUAN

Secara umum, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah upaya pemerintah dalam memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya dan lainnya menuju kearah yang lebih baik, yang mana proses ini dilakukan secara sadar dan terencana serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan perubahan yang terdapat dalam masyarakat harus diperhitungkan secara matang.

Berbicara tentang kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang sejak dahulu belum terselesaikan dengan tuntas dan sulit sekali menemukan solusi utama yang bisa memberantas kemiskinan yang terus merambat di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai sebanyak 139160 jiwa di tahun 2017 lalu. Khusus Kota Palangka Raya menempati urutan ke 6 dari 14 daerah se Kalimantan Tengah dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 9910 jiwa (kalteng.bps.co.id). Sementara data dari Kelurahan Pahandut mengukur angka kemiskinan melalui penerima rastra sudah menunjukkan sebanyak 856 KK, belum lagi terkadang angka penerima rastra ini sering kali mengalami perubahan setiap tahunnya (Kelurahan Pahandut).

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya yang seharusnya difikirkan dan dilaksanakan adalah bagaimana memberdayakan dan memfasilitasi rakyat agar mampu mandiri dan mendorong masyarakat agar lebih kreatif dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Sebagai wadah pembelajaran masyarakat yang dibangun atas dasar kebutuhan rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, PKBM Luthfillah yang mana hanya dikelola oleh 20 orang saja, memperluas kesempatan warga masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap mental yang dipergunakan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, PKBM membuat sebuah program keterampilan hidup dan wirausaha dengan memberikan pembelajaran ilmu dan pelatihan skill keterampilan hidup kepada peserta didik agar mereka tidak hanya berkompetensi dibidang pendidikan formal saja, tetapi juga diimbangi dengan kemampuan-kemampuan dibidang lain agar mampu menunjang kehidupannya dan memberikan dampak positif bagi mereka baik secara fisik maupun materi. Salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan di PKBM Luthfillah adalah program keterampilan hidup dan wirausaha yang mana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan seperti keterampilan *handycraft* benang bintik dan flannel, kelas menjahit, dan pengolahan ikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi atau keinginan orang lain. Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2013: 74), pemberdayaan adalah memberikan sumber-sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan

mereka dalam menentukan masa depannya sendiri, berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Indikator pemberdayaan menurut Suharto paling tidak memiliki 4 hal, yaitu merupakan kegiatan terencana yang kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Kegiatan terencana yang kolektif

Setiap kegiatan pemberdayaan harus direncanakan terlebih dahulu agar kemudahan dalam mencapai tujuan utama dapat dengan mudah tercapai. Tidak hanya itu aja, kegiatan itu pun harus terstruktur dengan baik agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan secara bersama-sama

Memperbaiki kehidupan masyarakat

Tujuan utama kegiatan pemberdayaan adalah untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Memperbaiki kualitas hidup disini berbicara tentang meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami dan memenuhi segala kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan segala potensi yang ada.

Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung

Kebanyakan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di PKBM Luthfillah adalah dari masyarakat ekonomi kelas bawah yang mana bisa dikatakan sebagai kelompok lemah atau kurang beruntung karna tempat tinggal mereka sangatlah tidak layak untuk dijadikan tempat huni. Karna lokasi tempat tinggal mereka berada diatas air dan mereka bertahan dengan lingkungan kumuh yang jauh dari kata bersih sehingga dapat mengancam kesehatan mereka karna dipicu munculnya berbagai penyakit dari lingkungan kumuh tersebut.

Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas

Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan. Dengan adanya program peningkatan kapasitas ini membuat masyarakat ekonomi kelas bawah memiliki kemampuan lebih dibidang akademik maupun skill. Dengan begitu masyarakat tidak lagi bergantung pada pemerintah saja, karna mereka telah mampu dan mandiri dengan segala ilmu yang telah diberikan.

HASIL PENELITIAN

Tahap pertama yaitu perekrutan calon peserta. Pada tahap ini pihak-pihak PKBM menyebarkan informasi terkait adanya program pemberdayaan tersebut dengan menggunakan selebaran yang kemudian diberikan kepada masyarakat sistemnya door to door. Selain diberikan kepada masyarakat sekitar, pihak PKBM juga memberitahukan informasi adanya pelatihan tersebut kepada anak-anak yang ikut sekolah paket. Karna sasaran utama dari program ini adalah anak putus sekolah, pengangguran, masyarakat ekonomi kelas bawah. Oleh sebab itu pada tahap ini pihak PKBM benar-benar harus selektif untuk memberikan kepada yang layak dan berhak mendapatkan pelayanan tersebut.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini terdapat 3 jenis pelatihan yaitu kelas hadnycraft, kelas tata boga, dan kelas menjahit. Kelas handycraft merupakan sebuah pelatihan keterampilan membuat aneka kerajinan tangan yang

bahan utamanya seperti benang bintik, kain flannel, tali kur, kain perca dan lain sebagainya yang pada akhirnya semua bahan-bahan tersebut dibuat menjadi sebuah barang yang bisa digunakan dan dimanfaatkan kembali, seperti bross, boneka kecil, gantungan tas, gelang, tas dan lain sebagainya. Pelatihan ini diberikan khusus kepada anak-anak Paket A dan B.

Sementara untuk pelatihan pengolahan ikan diberikan kepada masyarakat sekitar PKBM Luthfillah yang mana kegiatan ini berisi pelatihan mengolah ikan menjadi sesuatu yang bisa dijadikan bekal wirausaha. Bahan yang paling sering digunakan adalah daging ikan patin dan daging ayam. Hasil pengolahan tersebut dapat berupa siomay, nugget, pentol, kaki naga, dan berbagai macam olahan masakan lainnya. Selain pengolahan ikan juga ada pelatihan membuat kue kering. Hanya saja bahan-bahan untuk membuat kue cenderung lebih banyak dan mahal. Sehingga minat yang paling banyak adalah pengolahan ikan.

Untuk kelas menjahit berupa pelatihan jahit menjahit mulai dari tahap yang paling awal sampai dengan tahap pengemasan. Pembelajaran yang pertama yaitu pengenalan mesin kepada peserta agar mengenali nama dan jenis alat menjahit beserta fungsinya. Setelah pengenalan alat lalu diajarkan membuat pola, menggunting pola, mengukur badan. Setelah mengerti bagian tubuh mana saja yang diukur lalu mulai pada tahap menjahit. Untuk jenis menjahit ini berbeda-beda, ada yang jahit silang, jahit rapat dan lain sebagainya. Pada tahap terakhir yaitu disetrika dan dikemas siap diperjual belikan. Pelatihan kelas menjahit ini diberikan kepada anak sekolah paket C yang berminat dan juga diberikan kepada masyarakat sekitar PKBM.

Tahap terakhir yaitu penutupan. Setelah masa pelatihan selesai kurang lebih 3 bulan (menghabiskan 200 jpl), maka dilakukan penutupan. Yang mana pada tahap ini para peserta diminta untuk mengulas kembali materi pelatihan yang pernah diberikan tanpa bimbingan tutor. Seorang tutor hanya ikut mengawasi karna untuk melihat dan menilai sudah sejauh mana ilmu yang telah diserap oleh para peserta selama kurang lebih 3 bulan. Untuk peserta yang paling berprestasi akan diberi penghargaan seperti hadiah. Selain itu juga kepada semua peserta diberikan beberapa alat-alat untuk menunjang mereka kelak saat ingin membuka sebuah wirausaha dengan bekal keterampilan yang telah mereka dapat.

Dalam menganalisis hal ini, menurut Edi Suharto (2011) dalam memberdayakan masyarakat terdapat 4 indikator yang dapat dikaitkan dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keterampilan Hidup dan Wirausaha:

Pemberdayaan sebagai kegiatan terencana yang kolektif

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Luthfillah yaitu melalui Program Keterampilan Hidup dan Wirausaha memang telah direncanakan dengan baik oleh pihak aparturnya agar nantinya program ini dapat terlaksana semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan apa yang diharapkan. Perencanaan proses pemberian pelatihan kepada peserta pelatihan memang sudah difikirkan dengan baik terkait waktu pelatihan, materi pelatihan, calon peserta dan tutornya sudah difikirkan dengan baik sehingga semua kegiatan yang ada di PKBM Luthfillah dapat berjalan secara keseluruhan. Perencanaan tersebut dapat terlihat melalui tahap-tahapnya, mulai dari perekrutan calon

peserta, pelaksanaan pelatihan, dan penutupan. Selama proses perekrutan calon peserta pelatihan, pihak aparatur PKBM mencari peserta yang memang menjadi prioritas utama dengan cara menyebar selebaran kepada masyarakat sekitar PKBM, juga melalui rekomendasi dari Kelurahan Pahandut, sistem *door to door*, sehingga tujuan pemberdayaan tersebut tepat sarannya

Pemberdayaan yang memperbaiki kehidupan masyarakat

Dengan adanya pelaksanaan program pemberdayaan tersebut perlahan mampu merubah cara berfikir masyarakat akan pentingnya sebuah ilmu dan wawasan mengenai wirausaha dengan mengelola segala sumber daya yang ada. Dengan pemikiran tersebut mendorong masyarakat untuk berfikir lebih kreatif untuk memanfaatkan ilmunya dan menumbuhkan semangat jiwa wirausaha, selain untuk menunjang atau setidaknya menambah pendapatan ekonomi mereka agar tidak bergantung pada penghasilan suami dan bergantung pada bantuan pemerintah saja, tetapi juga agar masyarakat lebih mandiri dengan dibekali ilmu-ilmu yang telah diberikan selama pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat yang telah merintis sebuah usaha mandiri, meskipun masih usaha kecil-kecilan tapi bermanfaat dalam menunjang tuntutan kehidupan ekonomi mereka.

Pemberdayaan prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung

Pihak-pihak PKBM Luthfillah lebih memprioritaskan masyarakat kurang mampu yang tergolong dalam masyarakat ekonomi kelas bawah, dalam artian bahwa dalam perekrutan calon peserta pelatihan pihak-pihak PKBM benar-benar memikirkan untuk penyebaran informasi mengenai diadakannya program tersebut disebarkan disekitar masyarakat PKBM dan disebarkan juga pada anak-anak paket yang kebanyakan berasal dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah dan lain sebagainya. Banyak masyarakat PKBM yang memang tergolong masyarakat ekonomi kelas bawah, hal ini terlihat dari kondisi kepemilikan rumah mereka yang bisa dikatakan sudah tidak layak huni, belum lagi ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak bersih. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak-pihak aparatur PKBM untuk dijadikan sebagai prioritas utama dalam mencari calon peserta pelatihan.

Pemberdayaan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas

Program Keterampilan Hidup dan Wirausaha yang dilaksanakan di PKBM Luthfillah ini secara tidak langsung telah membantu kemampuan peserta dibidang skillnya bertambah, karna melalui berbagai kegiatan pelatihan telah memicu peserta untuk berfikir lebih kreatif untuk mengembangkan segala sesuatu yang nantinya bisa dijadikan sebagai sebuah usaha mandiri untuk menunjang kebutuhan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari perubahan mereka sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Dari peserta pelatihan tata boga yang awalnya tidak mengerti pengolahan ikan dapat dibuat menjadi bentuk yang berbeda dan dimanfaatkan untuk berwirausaha kini mereka menjadi lebih berwawasan dan memiliki keterampilan pengolahan ikan untuk kelak dikembangkan menjadi usaha mandiri baru. Pengolahan ikan patin yang

biasanya hanya menjadi makanan untuk disantap keluarga kini berubah menjadi bahan untuk berwirausaha. Pada peserta pelatihan kelas handycraft yang awalnya kain perca hanya menjadi sampah untuk dibuang, setelah mengikuti pelatihan kini mereka tau bahwa hal kecil seperti itu bisa diolah kembali menjadi bross, penghias taplak meja, dan berbagai jenis keterampilan lainnya. Untuk pelatihan kelas menjahit yang awalnya mereka hanya mengandalkan jasa jahit untuk kerusakan pakaian yang mereka miliki, kini mereka sudah tau pengoperasian mesin jahit dan bahkan mampu membuat baju sendiri tanpa mengeluarkan dana untuk menggunakan jasa penjahit diluar. Hal sederhana ini merupakan bukti bahwa dengan adanya pemberdayaan tersebut mampu meningkatkan kapasitas seseorang secara perlahan. Faktor pendukung pelaksanaan program tersebut yaitu:

Tersedianya tutor

Seorang tutor atau guru yang berperan sebagai pembimbing dan pembina selama proses pembelajaran tersebut merupakan faktor yang sangat penting untuk menyalurkan ilmunya kepada peserta pelatihan. Dengan adanya tutor yang berkualitas dan menguasai bidangnya maka setiap materi-materi pelatihan yang disalurkan akan lebih mudah dipahami oleh peserta, ditambah lagi dengan kemampuan tutor dalam menyampaikan materi pelatihan menggunakan metode yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam yang awalnya belum benar-benar mengerti.

Tersedianya dana

Dana juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Sebab tanpa adanya dana, maka kegiatan pelatihan tersebut tidak akan bisa berjalan. Oleh sebab itu ketersediaan dana menjadi faktor pendukung pelaksanaan program tersebut. Dana operasional kegiatan ini didapat dari pusat yang mana dana ini hanya diberikan kepada PKBM yang terakreditasi saja. PKBM Luthfillah bisa mendapatkan tersebut karna PKBM sudah mencapai akreditasi B sehingga layak dan berhak mendapatkan dana bantuan tersebut guna kelangsungan pelaksanaan program-program yang ada di PKBM.

Tersedianya fasilitas

Berbagai fasilitas yang tersedia di PKBM Luthfillah juga menjadi faktor pendukung selama pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Sebab tanpa adanya fasilitas tersebut akan sulit untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa gedung, papan tulis, buku modul, mesin jahit beserta peralatan lainnya. Faktor penghambat pelaksanaan program tersebut yaitu:

Daya tangkap

Daya tangkap merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan kecekatan seseorang dalam berfikir dan menyerap apa yang ditangkap oleh panca indra. Kecerdasan setiap orang dalam menangkap sebuah materi pembelajaran memang berbeda-beda dan hal itu tidak bisa dipungkiri. Ada beberapa anak yang memang memiliki daya tangkap yang cepat, sekali tutor menjelaskan materi ia langsung paham bagaimana pengaplikasian ilmunya. Namun ada juga beberapa peserta pelatihan yang lambat daya tangkapnya ketika materi pembelajaran disampaikan sehingga ia membutuhkan pendekatan lebih intensif dengan pengulangan materi beberapa kali. Beberapa peserta yang biasanya lambat daya tangkapnya kebanyakan yang laki-laki.

Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu sering menjadi kendala selama pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Baik itu kesibukan dari pesertanya yang sulit membagi waktu, juga kadang berasal dari kesibukan tutor yang tiba-tiba memiliki jadwal kesibukan lain sehingga jadwal kegiatan mengalami perubahan juga sering terjadi. Untuk menyelesaikan 200 jpl (jam pelatihan) menghabiskan waktu kurang lebih 3 bulan. Target masa pelatihan ini dapat cepat diselesaikan jika tutornya bisa masuk untuk melatih peserta tanpa penundaan. Namun terkadang seorang tutor juga tiba-tiba memiliki agenda penting yang harus diutamakan sehingga jadwal pelatihan mengalami perubahan. Hal ini mengakibatkan jadwal penutupan pun jadi tertunda lagi. Terkadang juga peserta ada tiba-tiba memiliki kesibukan lain dan tidak bisa membagi waktu, sehingga ada beberapa dari mereka yang tidak turun pelatihan dan ketinggalan materi yang telah diajarkan hari itu. Hal inilah yang menjadifaktor penghambat pelaksanaan Program Keterampilan Hidup dan Wirausaha di PKBM Luthfillah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Program Keterampilan Hidup dan Wirausaha yang dilaksanakan di PKBM Luthfillah dapat dikatakan sudah direncanakan dengan baik karna para peserta pelatihan dapat benar-benar merasakan manfaat dari ilmu-ilmu keterampilan yang telah diberikan dan mereka pun banyak belajar berbagai hal dari kegiatan pelatihan tersebut, yang mana kegiatan pelatihan tersebut berupa pelatihan tata boga, pelatihan kelas menjahit, dan pelatihan *handycraft*. Dengan adanya kegiatan ini pun perlahan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat karna secara ekonomi kegiatan ini memberikan *skill* pada para peserta untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha mandiri baru yang mana pada akhirnya dapat membantu perekonomian mereka. Kegiatan ini pun pada dasarnya juga lebih mengutamakan kelompok lemah atau kurang beruntung. Oleh sebab itu, pihak aparatur PKBM Luthfillah lebih mengutamakan masyarakat sekitar PKBM dan anak Sekolah Paket yang menjadi sasaran utama untuk diberikan pelatihan-pelatihan tersebut. Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut perlahan mulai merubah pola pikir mereka dalam

menghadapi masalah hidup, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terlebih dahulu. Mulai dari perubahan cara berfikir bahwa kita tidak bisa berdiam diri terus menerus dan mengharapkan bantuan pemerintah saja, tetapi juga harus bangkit. Tanpa disadari, kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas seseorang dalam berfikir dan bertindak. Untuk faktor pendukung pelaksanaan program ini yaitu tersedianya tutor, tersedianya dana, dan tersedianya fasilitas. Sementara untuk faktor penghambatnya yaitu daya tangkap; dan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. 2014. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014*. Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Ikbar Yanuar, 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama
- Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- M. Anwas, Oos. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Jurnal/artikel:

- Nurdin, Ali. 2016. *Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal*. ISSN: 2442-8809

Internet:

- <http://pkbmmediaadaptive.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-pkbm-dan-fungsinya.html> 1 (diakses pada tanggal 23-Januari-2018)
- <https://luthfillahcenter.wordpress.com/2010/07/01/3/> (diakses pada tanggal 23-Januari-2018)
- <https://palangkakota.bps.go.id/statictable/2015/05/31/23/luas-wilayah-jumlah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-per-km2-2014.html> (diakses pada 17-Januari-2019)
- <https://carameningkatkandayaingatyangmenurun.wordpress.com> (diakses pada 21-Januari-2019)
- www.pengertianmenurutparaahli.net (diakses pada 21-Januari-2019)